

BAB II

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

2.1 Sejarah Singkat Perusahaan

Wokcop Studio merupakan sebuah *production house* yang berdiri pada tahun 2019 dan belum memiliki cabang. Wokcop Studio dipimpin oleh Franklin Darmadi, seorang sutradara iklan. Wokcop Studio bergerak dalam bidang TVC (Television Commercial), *DVC (Digital Video Commercial)*, dan *Social Media Content* dan *Social Media Management*. Wokcop Studio telah mengerjakan beberapa iklan *brand* besar seperti Victoria Care Indonesia (VCI), Unilever, dan Kratingdaeng. Beberapa proyek untuk VCI yang dikerjakan meliputi Herborist, Miranda, dan Nuface, sementara proyek untuk Unilever mencakup Bango dan Sunsilk.

Berdasarkan hasil analisis dari pengamatan yang dilakukan oleh penulis, berikut aspek-aspek SWOT perusahaan Wokcop Studio, di antaranya adalah:

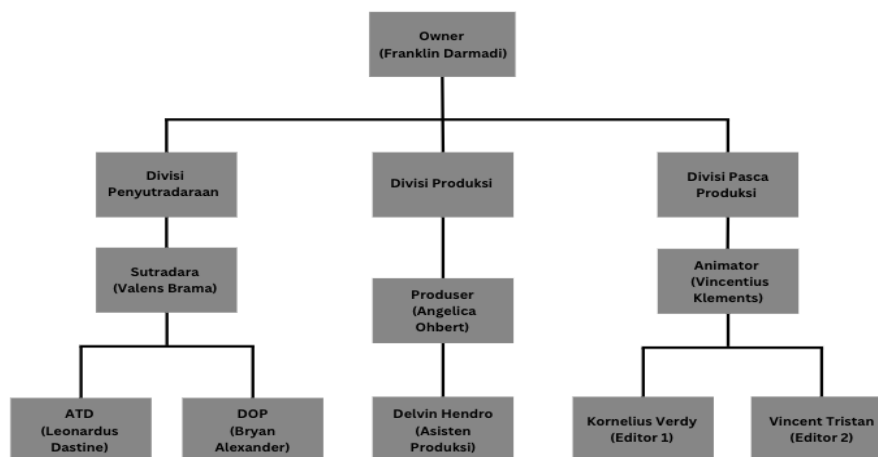
Tabel 2.1 SWOT Perusahaan Wokcop Studio
(Sumber : Dokumentasi Perusahaan)

<i>Strength</i>	Perusahaan berjalan dibidang periklanan digital dan <i>social media</i> yang prospeknya masih besar dalam masa yang akan datang.
<i>Weakness</i>	-Perusahaan memiliki sumber daya manusia yang terbatas. -Perusahaan memiliki peraturan yang mewajibkan karyawannya bekerja diluar <i>jobdesk</i> .
<i>Opportunity</i>	-Perusahaan memiliki peluang untuk memproduksi film panjang bioskop atau OTT.
<i>Threat</i>	-Perusahaan memiliki persaingan yang ketat dengan rumah produksi lain sehingga perusahaan dapat menurunkan harga dan selisih keuntungan untuk mendapatkan perhatian klien. -Perkembangan industri yang sangat pesat.

Dominannya, Wokcop Studio mengerjakan proyek TVC. Wokcop Studio juga mengambil proyek DVC, *Social Media Content*, dan *Social Media Management* karena bersifat *sustainable* dan *highly in demand*. Kekurangan yang dapat diperbaiki dari perusahaan ini adalah faktor sumber daya manusia yang terbatas. Sehingga hal ini mendorong perusahaan untuk merekrut karyawan/ freelancer di luar Perusahaan. Kekurangan selanjutnya ada pada peraturan perusahaan yang mewajibkan karyawannya bekerja diluar *jobdesk*. Penulis sebagai *editor*, terkadang menjadi *photographer behind the scene* (BTS) ketika *shooting*. Namun, dibalik kekurangan tersebut, Wokcop Studio memiliki peluang besar untuk memproduksi film panjang bioskop atau OTT dengan tetap memberdayakan *freelancer* sebagai karyawan tambahan. Ancaman yang dihadapi oleh Wokcop Studio meliputi persaingan yang ketat serta perkembangan industri yang sangat pesat, yang mengharuskan para pekerja untuk lebih kreatif dan kompetitif.

2.2 Struktur Organisasi Perusahaan

Wokcop Studio memiliki sejumlah tenaga kerja internal, di antaranya sutradara, produser, asisten produksi, *assistant to director* (ATD), *director of photography* (DOP), *animator*, dan *editor*



Gambar 2.2 Struktur Perusahaan Wokcop Studio

(Sumber : Dokumentasi Perusahaan)

Franklin Darmadi sebagai direktur utama yang menjadi pimpinan tertinggi di rumah produksi Wokcop Studio. Di bawahnya terdapat divisi penyutradaraan, divisi produksi, dan divisi pasca-produksi. Divisi penyutradaraan terdiri dari tiga anggota yaitu Valens Brama sebagai Sutradara, Leonardus Dastine sebagai ATD, dan Bryan Alexander sebagai DOP. Divisi ini bertanggung jawab atas proses kerja kreatif, pembuatan gagasan, penentuan treatment visual, dan alur kerja produksi. Divisi produksi terdiri dari dua anggota yaitu Angelica Ohbert sebagai produser dan Delvin Hendro sebagai asisten produksi. Divisi ini bertanggung jawab atas finansial proyek, alur pemasukan, pengeluaran produksi, dan menjalin komunikasi dengan klien. Divisi pasca- produksi terdiri dari tiga anggota yaitu Vincentius Klements sebagai animator, dan Kornelius Verdy sebagai *editor 1*, dan Vincent Tristan sebagai *editor 2*. Divisi ini bertanggung jawab atas seluruh proses *editing* proyek sesuai dengan konsep serta keinginan sutradara.

Sistem kerja Wokcop Studio adalah *client based*. *Client based* merupakan sistem kerja yang menyesuaikan sebuah inisiasi proyek dengan *demand* dari *client*. *Client* hadir melalui berbagai macam cara, namun mayoritas *client* merupakan kerabat atau koneksi Franklin Darmadi saat dulu menjadi sutradara *freelance*. Proyek diawali dengan proses *pitching*. Proses dimana *Client* datang dengan menjelaskan seluruh konsep, tujuan pemasaran, serta keinginan mereka. Hasil *pitching* akan diolah oleh Divisi penyutradaraan dengan mengembangkan ide naratif dan visual sesuai keinginan *client*. Divisi penyutradaraan akan berkordinasi dengan seluruh divisi agar mereka melakukan persiapan serta melakukan identifikasi kebutuhan. Seluruh proses ini melibatkan pengawasan dari sutradara dan produser yang memiliki standar kualitas perusahaan.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A